

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu secara langsung atau tidak langsung dipersiapkan untuk menopause dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mensukseskan pembangunan sejalan dengan tuntutan kebutuhan. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar bagi pembangunan di setiap Negara misalnya saja pendidikan di sekolah dalam pelajaran fisika.

Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Diasumsikan seseorang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan ia mampu mengatasi problema kehidupan yang dialaminya. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu (Sagala.2010:11).

Pembelajaran fisika merupakan pembelajaran yang mengembangkan cara berpikir yang kritis, sistematis, logis dan kreatif dalam membentuk manusia yang handal dan mampu berkompetensi secara global. Pada dasarnya fisika sebagai ilmu pengetahuan alam yang menarik, dimana di dalamnya dipelajari gejala-gejala atau fenomena-fenomena alam serta berusaha untuk mengungkapkan segala rahasia dan hukum semesta yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Objek fisika meliputi mempelajari karakter gejala dan peristiwa yang terjadi di alam. Namun yang kita ketahui bersama, di kalangan siswa telah berkembang kesan yang kuat bahwa bahan pelajaran fisika merupakan yang sulit untuk dipahami.

Keluhan tentang masih rendahnya mutu pendidikan kita sudah sering kita dengar, hal ini dapat dilihat dari rendahnya mutu lulusan di hampir semua jenjang pendidikan formal. Pemerintah sudah melakukan upaya yang sangat baik untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan kita ini, antara lain dengan adanya program dana BOS (bantuan operasional sekolah), melakukan standarisasi pendidikan dengan sertifikasi kepada guru, serta memberikan standar kelulusan bagi tingkat SD, SMP, dan SMA. Namun begitu pun masih banyak juga ditemukan rendahnya mutu pendidikan terutama di bidang fisika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru fisika di SMP N 15 Medan, Bintang Sari Rambe diperoleh bahwa hasil belajar siswa dalam sehari-hari masih rendah.

Dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran fisika itu sendiri, sehingga kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep fisika kurang. Hasil belajar fisika siswa yang pada umumnya masih rendah yaitu rata-rata 68 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 70. Sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai kriteria yang diharapkan. Pembelajaran yang disampaikan sangat monoton, kebanyakan siswa dalam memecahkan suatu masalah hanya dengan menghafal rumusnya sehingga rumus yang ada didalam bukunya langsung diserap tanpa di analisa terlebih dahulu dan tidaknya disampaikan arti fisis dari persamaan fisika tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap pelajaran fisika tersebut, antara lain dari pihak pengajar dan siswa sendiri. Dari pihak pengajar antara lain metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung terbatas pada penyampaian ceramah, pemberian contoh soal, latihan dan diakhiri dengan pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah. Banyak guru yang masih menggunakan proses belajar konvensional sehingga proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah dimana guru menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat inilah yang menyebabkan siswa menjadi pasif. Tidak tepatnya penggunaan model pembelajaran terhadap materi yang disampaikan. Dari pihak siswa antara lain tidak tertariknya siswa terhadap materi yang disampaikan, kecendrungan siswa dalam belajar fisika hanya sekedar menghafal rumus-rumus yang diberikan guru tanpa menguasai konsep fisiknya. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa cenderung mencontoh pekerjaan temannya dari pada mengerjakannya sendiri. .

Proses pembelajaran yang tidak tepat sasaran seperti ini mempengaruhi hasil belajar siswa yang menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar ini karena proses pembelajaran yang dialami siswa lebih menekankan pada proses mendengar, mencatat, mengingat, dan mengerjakan soal-soal tanpa arahan yang jelas. Pola pembelajaran seperti ini membuat siswa bosan dan berakibat sulitnya siswa memahami materi pelajaran fisika. Siswa juga jarang sekali diaktifkan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran bertitik berat pada guru saja. Guru hanya menyampaikan materi pelajaran dengan contoh-contohnya kepada siswa tanpa ada penjelasan terkait sehingga tidak ada respon yang berarti yang diberikan oleh siswa seperti bertanya dan sebagainya. Jadi siswa beranggapan bahwa fisika banyak menawarkan konsep dan rumus-rumus yang perlu dihafal dan persoalan-persoalan yang sukar. Padahal sebenarnya fisika bukanlah sekedar konsep yang hanya perlu dihafal tetapi fisika menuntut belajar menemukan konsep-konsep itu sendiri serta konsep baru yang mendukung atau membenarkan konsep yang telah berkembang. Untuk itu diperlukan sebuah model

pembelajaran yang “baru” yang lebih memberdaya peserta didik. Sebuah model pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah model yang mendorong siswa aktif dalam memperoleh pengetahuannya.

Berdasarkan kondisi demikian, maka perlu diterapkannya model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara berdiskusi dengan teman-temannya untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam situasi belajar seperti ini, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan juga cara tersebut akan menambah pengetahuan siswa tentang suatu materi pelajaran. Model pembelajaran ini juga dapat mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif.

Adapun menurut Robert E. Slavin (2005:5) mengenai pembelajaran kooperatif adalah “Pembelajaran kooperatif menciptakan pengaruh-pengaruh dan bagaimana para guru dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini untuk melihat semua siswa memang telah menangkap pelajaran dari guru. Metode ini merupakan metode yang paling praktis dan sering di gunakan dalam berbagai subyek”.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan pengajaran oleh rekan sebaya. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif peran guru yang awalnya menjadi seorang informan kini guru menjadi pengelola aktivitas kelompok belajar siswa. Dalam hal ini, siswa akan semakin terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit dan juga siswa akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Zamroni dalam Trianto (2010:57) “Manfaat belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa”.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) ini menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena setiap siswa dalam suatu kelompok tersebut akan diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa diberikan satu soal yang harus mereka kuasai. Tetapi secara keseluruhan, suatu kelompok tersebut mampu menyelesaikan semua soal yang diberikan.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT ini guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT: (1) Fase penomoran, (2) Fase mengajukan pertanyaan, (3) Fase berfikir bersama dan (4) Fase menjawab. Dengan menggunakan model ini, siswa tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat teman, rasa kepedulian pada teman satu kelompok agar dapat menguasai konsep tersebut, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan serta tidak

terdapatnya siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan.

Dengan dasar inilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul :  
**“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Tekanan di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 “.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa mengenai konsep fisika yang sangat minim.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
3. Model yang digunakan bersifat konvensional
4. Metode pembelajaran yang sering digunakan ceramah, tanya jawab dan penugasan saja.
5. Pembelajaran fisika di kelas masih bersifat monoton

### **1.3. Batasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi maka permasalahan ini dibatasi hanya pada masalah-masalah berikut:

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe NHT dan kaitannya dengan hasil belajar fisika.
2. Penelitian ini dilakukan di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 15 Medan pada pokok bahasan Tekanan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VIII Semester II SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok Tekanan?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas VIII Semester II SMP Negeri 15 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Tekanan?

3. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran koperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa materi pokok Tekanan di kelas VIII Semester II SMP Negeri 15Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013?

### **1.5.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran koperatif tipe NHT pada materi pokok Tekanan di kelas VIII Semester II SMP Negeri 15Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model konvensional pada materi pokok Tekanan di kelas VIII Semester II SMP Negeri 15Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran koperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Tekanan di kelas VIII Semester II SMP Negeri 15Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

### **1.6.Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas wawasan pengetahuannya dalam proses belajar mengajar.
2. Untuk menjadi bahan masukan bagi guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
3. Untuk memberikan pengalaman pada pembaca dalam menanamkan konsep-konsep fisika.
4. Untuk menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut.